

TIPOLOGI POLA PERMUKIMAN PEDESAAN DI KAWASAN PEGUNUNGAN

Tiaranoor Andolia¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang¹

Corresponding Author: tiaraan872@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Submitted: 10 April 2026

Revised : 30 April 2026

Accepted: 07 Mei 2026

Published: 23 Mei 2026

Keywords: Typology, Rural Settlement, Mountainous Area

Kata Kunci: Tipologi, Permukiman Pedesaan, Kawasan Pegunungan

Abstract

Settlements are a place for living creatures to carry out all their activities. Settlements themselves have unique patterns based on the physical and non-physical factors that form them. Searching for a conception of the typology of settlement patterns in mountainous areas is the aim of this research. The target of this research is to find parameters, variables and indicators by examining several theories and also relevant case studies. The method used in this research is literature study. There are three case studies studied in this research. These three case studies are located in fire and karst mountains, both of which have different conditions so that the resulting settlement patterns are each unique. From these three case studies, the concept of this research is to identify patterns of settlement based on unique character similarities in mountainous and hilly landscapes with physical and non-physical parameters.

Abstrak

Permukiman adalah wadah bagi makhluk hidup untuk melakukan segala kegiatannya. Permukiman sendiri memiliki pola yang unik berdasarkan faktor fisik maupun non fisik pembentuknya. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari konsepsi dari tipologi pola permukiman khusus di kawasan pegunungan. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah menemukan parameter dengan mengkaji beberapa teori dan juga studi kasus yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature. Ada tiga studi kasus yang dikaji pada penelitian ini. Ketiga studi kasus ini terletak pada pegunungan api dan karst yang mana keduanya memiliki kondisi yang berbeda sehingga pola permukiman yang dihasilkan memiliki keunikannya masing-masing. Konsepsi dan parameter dari ketiga studi kasus ini adalah mengidentifikasi pola permukiman berdasarkan kesamaan karakter yang unik di bentangalam pegunungan dan perbukitan dengan parameter fisik dan non fisik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Permukiman merupakan tempat bagi manusia dalam melakukan aktifitasnya. Aktifitas ini berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, agama, dan budaya (Zulfitriah, Amar, Zubair, & Ahda, 2019). Setiap permukiman memiliki karakternya tersendiri di berbagai kondisi bentangalam. Karakter ini membentuk sebuah pola permukiman berdasarkan beberapa faktor pembentuk. Faktor ini adalah faktor fisik dan non fisik (Nugroho, 2014). Faktor fisik ini seperti topografi, kondisi iklim, kondisi tanah, sistem perairan, struktur ruang, dan sumber daya alam (Zulfitriah, Amar, Zubair, &

Ahda, 2019). Faktor non fisik berupa faktor sosial dan sistem nilai karena masyarakat desa membangun permukiman mereka berdasarkan suatu latar belakang. Aspek sosial seperti matapencaharian, silsilah kekerabatan, dan juga sistem nilai kawasan berupa kearifan lokal (Nugroho, 2014). Faktor-faktor ini akan menimbulkan karakter unik pada pola permukimannya.

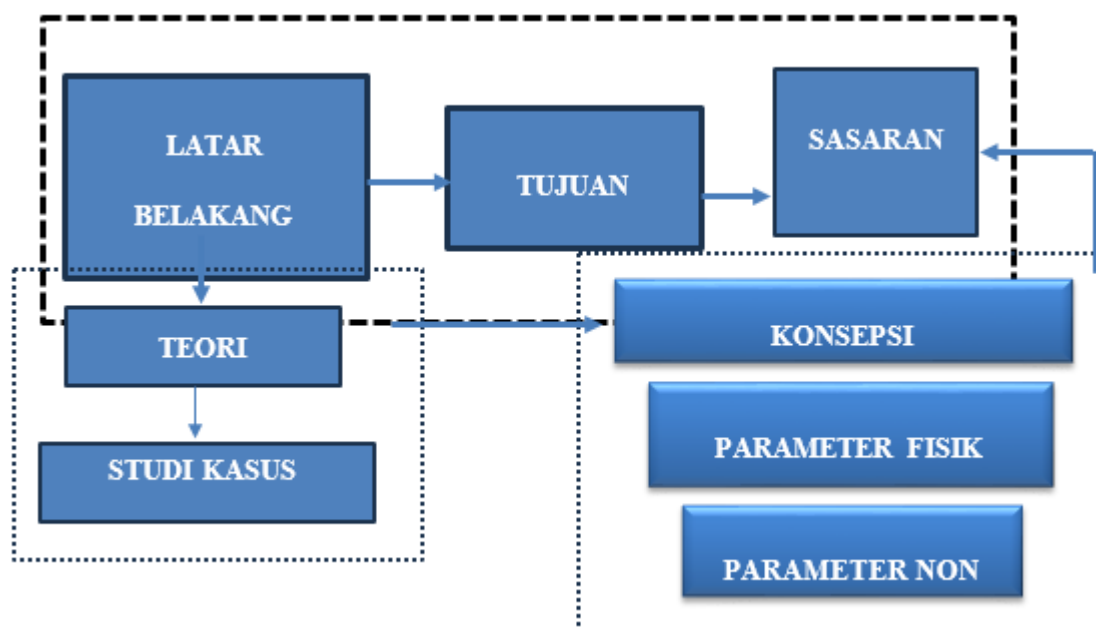
Salah satu kawasan permukiman yang terbentuk berdasarkan dua faktor tersebut adalah permukiman pedesaan. Permukiman pedesaan di bentangalam pegunungan memiliki keunikan karakter tersendiri. Permukiman yang ada pada bentangalam ini berdiri di atas kelerengan yang ekstrem, yaitu di atas 15-40%. Kawasan permukiman pada kondisi ini rawan akan bencana. Namun, permukiman itu tetap bertahan dengan segala keunikan karakternya.

Keunikan ini sudah pernah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Artikel yang berjudul Pola Permukiman Suku Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang yang ditulis oleh Sarwaningsih Dkk, (2019). Ada dua pola permukiman yang terbentuk, yaitu pola permukiman berkelompok dengan pola permukiman berkumpul linear mengikuti jaringan jalan. kedua pola permukiman ini memiliki tanah garapan berada di luar permukiman. Penelitian berjudul Tipologi Permukiman Kawasan Karst Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, yang ditulis oleh Antasari & Wisnu (2016), menjelaskan bahwa ada tiga pola permukiman yang ada di pegunungan karst. Pola permukiman mendekati keberadaan air bersih, pola permukiman menyebar yang dipengaruhi oleh kelerengan yang curam sehingga masyarakat memilih untuk bermukim pada bagian lembah bukit karst, serta pola permukiman linear mengikuti jaringan jalan. Pola permukiman ke tiga terbentuk karena orientasi masyarakat dan pola kekerabatan membentuk pola permukiman yang berkelompok. Artikel lainnya yang ditulis oleh Ronni Hermawan & Juliartana (2020), dengan judul Pola Ruang Permukiman Tradisional Desa Ababi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung untuk pola persebaran permukimannya berada pada pusat Desa Ababi serta linear mengikuti jalan. Semua bangunan permukiman menghadap ke Pura Puseh, yaitu pura yang dianggap sebagai pura perlindungan desa dari bencana.

Beberapa penelitian di atas terlihat bahwa dari perbedaan jenis gunung memiliki faktor pembentuk pola permukiman yang berbeda. Penelitian kali ini akan membandingkan faktor fisik dan non fisik yang membentuk pola permukiman di pegunungan api dan karst. Tujuan penelitian ini mencari ujung tema atau konsepsi dari tipologi pola permukiman di bentangalam pegunungan. Adapun sasaran pada penelitian kali ini adalah menemukan variabel dan parameter dari ujung tema atau konsepsi.

Metode Penelitian

Metodelogi yang digunakan pada artikel kali ini adalah metode studi literatur (*literature review*). Penelitian *literature review* yaitu penelitian yang meninjau secara kritis ilmu, konsep/ide, atau temuan yang ada di dalam badan literatur yang sesuai akademik (*academic-oriented literature*), dan juga mencetuskan keikutsertaan secara teoritis dan metodologisnya bagi pembahasan tertentu. Metode dalam penyusunan penelitian ini adalah kajian literatur sesuai topik penulisan. Hasil dari studi literatur ini kemudian dijadikan bahan sebagai teori penelitian. Teori ini akan dijadikan dasar guna mengidentifikasi pola permukiman yang ada pada kawasan pergunungan. Berikut adalah diagram alir dalam menyusun penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

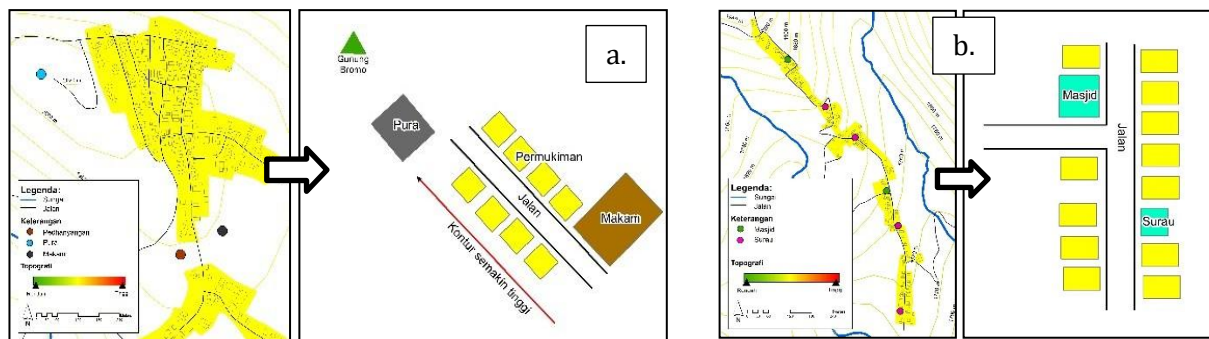
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pola Permukiman Suku Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang (Sarwaningsih, Chairul , & Rukmi, 2019)

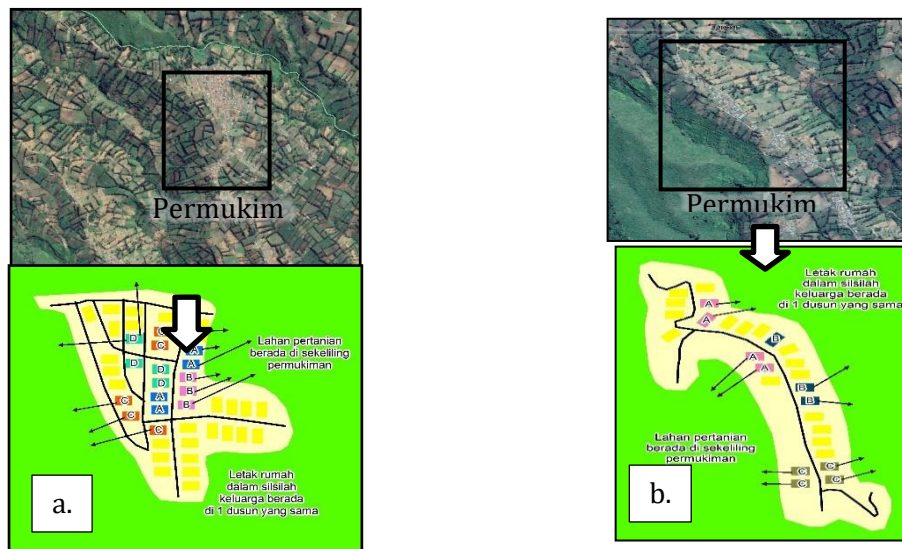
Pola adalah susunan struktural untuk membentuk sesuatu yang bersifat khas dan dapat diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem yang mengikuti kecenderungan bentuk tertentu. Pola permukiman penduduk bisa berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Bentuk permukiman Suku Tengger di Desa Argosari perlu diidentifikasi dengan latar belakang masyarakat yang unik, yaitu masih mewarisi tradisi dan kebudayaan nenek moyang, aktifitas kebudayaan yang

khas, tradisi, dan kondisi alam yang terletak di daerah dataran tinggi dengan tingkat keterlerangan yang curam. Penelitian ini dikaji untuk mengidentifikasi pola permukiman masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari dan faktor yang membentuk permukiman tersebut. Identifikasi mencakup kondisi alam, sosial, budaya, dan jaringan di Desa Argosari. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling* dengan responden pemangku adat dan pemangku desa. Lalu penulis menggunakan hasil wawancara untuk mengecek kondisi lapangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah ada perbedaan antara hasil dari metode *snowball sampling* dengan kondisi dilapangan. Pola Permukiman yang dimiliki Suku Tengger terbagi menjadi 2 jenis. Pertama pola permukiman berdasarkan kelompok umat beragama. permukiman Hindu orientasi bermukim di lokasi antara pura dan makam, sedangkan masyarakat yang beragama Islam orientasi bermukim didekat surau atau masjid. Pola permukiman kedua adalah pola permukiman berkelompok dengan lahan pertanian berada di luar permukiman dan pola permukiman berkumpul tersusun memanjang mengikuti jalan dengan lahan pertanian berada di luarnya. Pada penelitian ini memerlukan daftar pertanyaan guna memenuhi metode *snowball sampling* dan pada hasil penelitian penulis memberikan keluaran berupa peta pola permukiman. Untuk keluaran ini penulis menggunakan citra satelit Desa Tengger. Kemudian permukiman yang terlihat di pada citra didigitasi menggunakan aplikasi, yaitu *software* ArcGIs.



Gambar 2. (a) Permukiman masyarakat Hindu; (b) Permukiman masyarakat Islam

Sumber; Sarwaningsih Chaitul & Rukmi (2019)

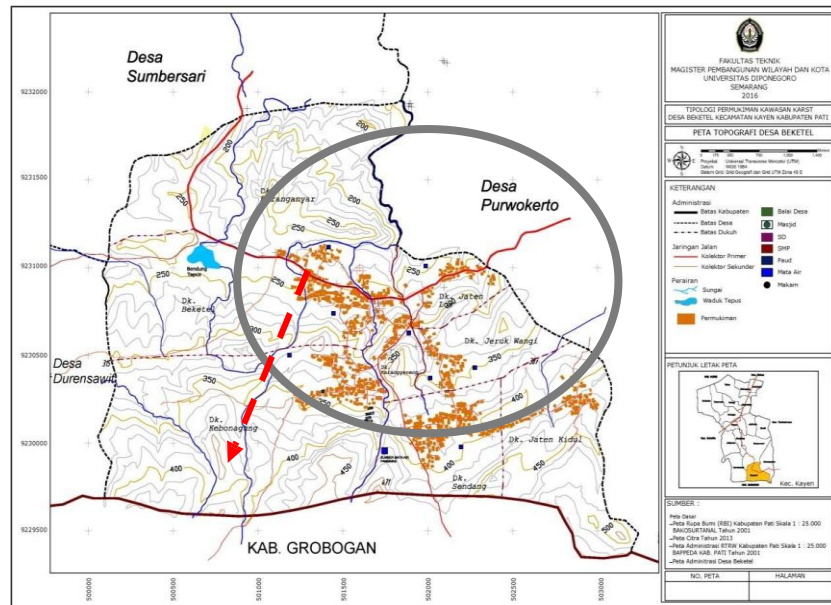


Gambar 3. (a) Pola Permukiman berkelompok ; (b) Pola Permukiman memanjang

Sumber; Sarwaningsih Chaitul & Rukmi (2019)

Tipologi Permukiman Kawasan Karst Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati (Anatasar & Wisnu , 2016)

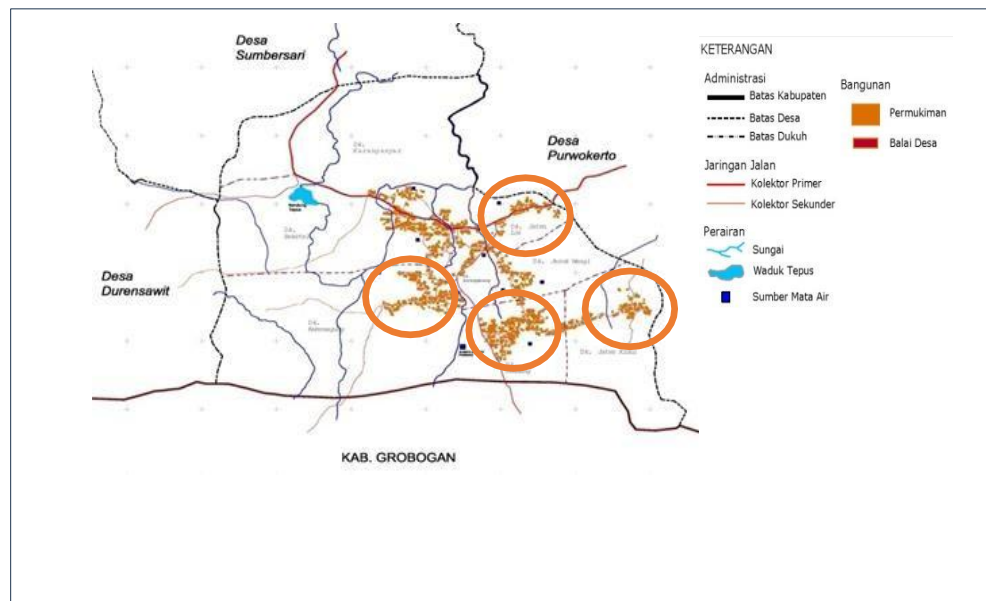
Permukiman yang ada di kawasan Karst Desa Beketel terbangun di atas pegunungan karst Kendeng Utara. Permukiman ini berkembang dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan sehingga permukiman ini memiliki karakter dan kualitas kawasan, lingkungan, pemanfaatan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang berbeda dengan kawasan permukiman pada umumnya. Tujuan dari artikel ini adalah mengidentifikasi tipologi pola permukiman dengan melihat faktor-faktor, seperti kelerengan, letak sumber mata air, dan hubungan kekerabatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan penduduk. Penulis mengamati dari citra satelit dan melakukan digitasi bangunan permukiman untuk melihat pola permukiman. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya dua pola permukiman. Pola yang pertama adalah pola permukiman berkelompok. Pola ini disebabkan oleh hubungan kekerabatan, kelerengan, dan adanya sumber mata air. Lalu pola yang kedua adalah pola linear memanjang mengikuti jaringan jalan yang ada. Secara garis besar jika dilihat pada peta berikut, pola permukiman di Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terbentuk salah satunya karena adanya sumber air bersih. Permukiman mendekat kepada sumber air sehingga pola permukiman yang terjadi adalah permukiman yang mendekat pada fasilitas tertentu, dalam hal ini adalah ketersediaan sumber air bersih.



Gambar 4. Pola Permukiman Sumber Air Bersih

Sumber: Antasar & Wisnu (2016)

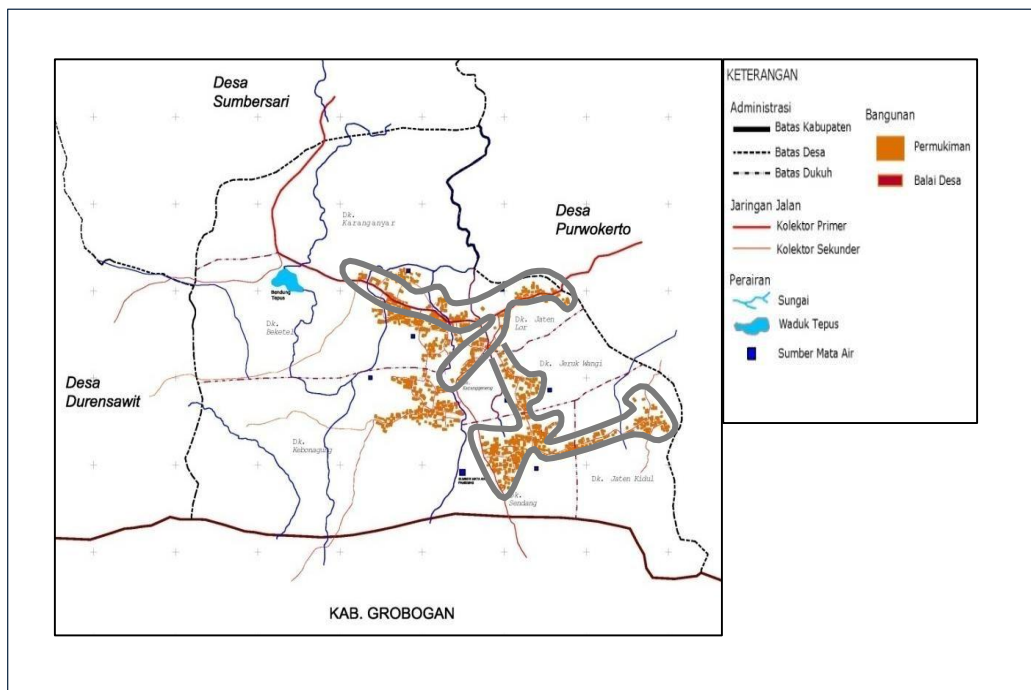
Pola permukiman menyebar yang terjadi di desa bektel disebabkan karena kondisi geografis kawasan karst yang cenderung berkontur. Masyarakat memilih untuk tinggal di lembah antar bukit karst serta mendekat kepada titik sumber air bersih sebagai sumber kehidupan dan keberlanjutan hidup mereka sehingga terbentuklah pola permukiman menyebar di Desa Bektel.



Gambar 5. Pola Permukiman Mengelompok Berdasarkan Kelereng

Sumber: Antasar & Wisnu (2016)

Sebagian besar masyarakat membangun rumah mereka dengan berorientasi menghadap jalan. begitu juga yang terjadi di Desa Beketel. Pola permukiman memanjang sepanjang jalan di wilayah penelitian merupakan pola yang sudah terbentuk sejak awal. Mereka beranggapan bahwa jalan merupakan akses untuk berinteraksi dan bergerak dalam melakukan aktifitas kehidupan.



Gambar 6. Pola Permukiman Linear Berdasarkan Jaringan Jalan

Sumber: Antasar & Wisnu (2016)

Pola Ruang Permukiman Tradisional Desa Ababi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung (Hermawan & Juliartana, 2020)

Desa Ababi adalah salah satu desa yang berada pada kawasan rawan bencana gunung meletus. Aktivitas gunung berapi di Indonesia melahirkan tradisi dan filosofi di kawasan gunung itu sendiri. Tradisi ini terlahir sebagai upaya mitigasi bencana. Secara tidak langsung, dua hal ini mengatur pola permukiman yang di bangun. Penelitian ini mengkaitkan permukiman tradisional dengan aktivitas gunung berapi ditinjau dari segi pola ruang dengan pertimbangan yang khusus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Dalam pengambilan sampel dilakukan wawancara

dan juga studi literature. Hasil dari penelitian ini adalah Desa Ababi memiliki tiga pola ruang yang mengikuti Filosofi Tri Mandala. Untuk pola persebarannya permukiman berada di pusat desa dan linear mengikuti jalan.

Pembahasan

Permukiman pedesaan di kawasan pegunungan memiliki banyak pola permukiman. Pola ini didasari oleh kondisi morfologi dan sosial yang ada pada kawasan tersebut. Pada artikel kali ini membahas dua tipe pegunungan yang berbeda, yaitu pegunungan api dan pegunungan karst. Pada penelitian pola permukiman Suku Tengger, yang tinggal di Gunung Bromo, pola permukimannya dipengaruhi oleh nilai keagamaan, faktor fisik wilayah, dan juga hubungan kekerabatan (Sarwaningsih, Chairul , & Rukmi, 2019). Lalu pada penelitian yang dilakukan di permukiman Desa Beketel Kecamatan Kayen, permukiman terletak di pegunungan Karst Kendeng Utara pola permukimannya berkelompok mendekati sumber air bersih yang ada (Anatasar & Wisnu , 2016). Hal lain terjadi pada penelitian yang dilakukan pada permukiman Desa Ababi yang berada di Gunung Agung. *Awig-awig* atau hukum adat sangat mempengaruhi pola permukiman yang ada. Bahkan hukum ini mengatur pola ruang permukiman di kawasan Gunung Agung ini. Pola permukiman pada kawasan ini mengikuti Filosofi Tri Hita dan Semua bangunan permukiman menghadap ke Pura Puseh, yaitu pura yang dianggap sebagai pura perlindungan desa dari bencana (Hermawan & Juliartana, 2020).

Tabel 1. Parameter, variabel, dan indikator

No.	Penulis	Judul	Parameter dan Variabel	Keterangan
1.	Sarwaningsih, Chairul & Rukmi, 2019	Pola Permukiman Suku Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang	Fisik	
			Kelerengan > 8%	Permukiman dibangun mengikuti kondisi kelerengan dan menghasilkan pola permukiman yang berkelompok
			Struktur ruang (Jaringan jalan)	Pola persebarannya linear dan mengelompok mengikuti jaringan jalan
			Pola ruang	Bentuk tatanan permukiman bermacam-macam jika dipantau dari variabel ini

No.	Penulis	Judul	Parameter dan Variabel	Keterangan
				8%-15% masuk dalam klasifikasi bergelombang dengan pola ruang permukiman dan pertanian. Kelerengan 15%-30% masuk dalam klasifikasi berbukit dengan pola ruang untuk permukiman dan pertanian. Kelerengan 30%-40% masuk dalam klasifikasi bergunung dengan pola ruang hutan lindung dan pertanian.
			Non Fisik	
			Hubungan kekerabatan	Pola permukiman yang terbentuk, yaitu permukiman yang berkelompok di 1 dusun. Hubungan kekerabatan ini merupakan variabel baru di luar dari teori yang ada.
			Keagamaan	Variabel ini adalah variabel yang berbeda dari studi kasus lainnya yang mana terdapat dua pola ruang yang terbentuk dari variabel ini Pola ruang yang dipilih untuk bermukim memiliki orientasi yang berbeda. Masyarakat yang beragama Hindu memiliki orientasi bermukim di lokasi antara pura dan makam. Pura

No.	Penulis	Judul	Parameter dan Variabel	Keterangan
				letaknya lebih tinggi dari pada kawasan permukiman yang ada Pola permukiman bagi masyarakat yang beragama Islam orientasi bermukim didekat surau atau masjid. Jarak antara permukiman dan masjid sangat dekat untuk memudahkan beribadah. Aspek keagamaan merupakan variabel yang baru di luar dari teori yang ada.
	Ronni Hermawan & Juliarthana, 2020	Pola Ruang Permukiman Tradisional Desa Ababi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung	Isik dan Non fisik Filosofi Pola ruang Struktur ruang (jaringan jalan)	Pada Desa Ababi memiliki tiga pola ruang yang mengikuti Filosofi Tri Mandala Utama Mandala terdapat Pura Dang Khayangan dan Pura Pemaksaan Madya Mandala terdapat Pura Puseh, Pura Desa, dan Permukiman Nista Mandala terdapat ladang, pertanian, peternakan, kuburan, dan Pura Dalem Untuk pola persebarannya permukiman berada di pusat desa dan linear mengikuti jalan. Semua bangunan permukiman menghadap ke Pura Puseh, yaitu

No.	Penulis	Judul	Parameter dan Variabel	Keterangan
				pura yang dianggap sebagai pura perlindungan desa dari bencana.
	Anataras & Wisnu, 2016	Tipologi Permukiman Kawasan Karst Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati	fisik . Struktur ruang (jaringan jalan dan fasilitas pemerintahan) . Sumber daya air bersih . Kelerengan > 15%	Pola permukiman linear mengikuti jaringan jalan Pola permukiman mengelompok pada daerah yang memiliki sumber daya air bersih Permukiman dibangun pada area yang lebih landai mengikuti kontur Adanya sumber daya air bersih merupakan variabel yang baru muncul di luar dari teori yang ada
			on Fisik	
			Hubungan kekerabatan	. Pola permukiman yang terbentuk adalah mengelompok karena hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini merupakan variabel baru di luar dari teori yang ada.

Sumber: analisis penulis

SIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan setelah mengkaji teori dan tiga studi kasus adalah didapatkan ujung tema penelitian dari tipologi permukiman pedesaan khusus di kawasan pegunungan. Ujung tema penelitian ini adalah mengidentifikasi pola permukiman berdasarkan kesamaan karakter yang unik di bentangalam pegunungan dengan parameter fisik dan non fisik. Aspek fisik yang

digunakan adalah kelerengan, jaringan jalan, penggunaan lahan pertanian. Aspek non fisik berupa filosofi. Lalu dari studi kasus yang ada di dapatkan temuan parameter fisik seperti keberadaan sumber mata air yang dijelaskan pada penelitian Tipologi Permukiman Kawasan Karst Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati . Selain itu, parameter non fisik yang ditemukan adalah keagamaan, hubungan kerabatan, seperti yang dijelaskan pada penelitian Pola Ruang Permukiman Tradisional Desa Ababi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung dan Pola Permukiman Suku Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatar, A. T., & W. P. (2016). Tipologi Permukiman Kawasan Karst Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. *Biro Penerbit Planologi Undip*, 251 - 262.
- G. F., D. W., & Roychansyah, M. S. (2014). Tipologi Pintu Rumah Tradisional Dusun Pucung, Situs Manusia Purba Sangiran. *Langkau Betang*, 65-73.
- Habibah. (2016). *Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Permukiman Kawasan Rawan Bencana II dan III Gunung Merapi* . Surakarta: Universitas Sebelas Maret .
- Hermawan, I. N., & Juliarthana, I. H. (2020). Pola Ruang Permukiman Tradisional Desa Ababi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung. *Jurnal Riset Planologi* , 86-95.
- Krisnandika, A. A. (2020).
- Nugroho. (2014). *PERKEMBANGAN POLA PERMUKIMAN KAWASAN LERENG GUNUNG MURIA, DESA COLO, KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung .
- Sarwaningsih, C. P., C. M., & Rukmi, W. I. (2019). POLA PERMUKIMAN SUKU TENGER DESA ARGOSARI KABUPATEN LUMAJANG. *Planning for Urban Region and Environment Volume 8*, 241-252.
- Z. M., Amar, Z. B., & A. M. (2019). Karakteristik Spasial Permukiman Topo Da'a Di Dataran Rendah Sulawesi Tengah. *Jurnal Permukiman*, 23-31.